

Pengaruh Pembelajaran Musik Angklung terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunagrahita Ringan

Umar Djani M., Nandi Warnandi, dan Heni Nurhaeni
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pembelajaran musik angklung dapat berpengaruh positif bagi perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan. Penelitian dilaksanakan melalui metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A-B-A, diterapkan pada dua kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui tes. Hasilnya menunjukkan bahwa pada subyek 1 (AR) diperoleh data baseline 1 (A) mean level = 53,85%, pada fase intervensi (B) mean level = 75,47%, dan pada baseline-2 (A') mean level = 85,57%. Pada subjek 2 (SR) diperoleh data baseline I (A) mean level = 50%, fase intervensi (B) mean level = 84,13%, dan baseline-2 (A') mean level = 82,68%. Hasil analisis dalam kondisi maupun antar kondisi pada masing-masing subyek penelitian menunjukkan bahwa musik angklung terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan.

Kata kunci: Anak tunagrahita, musik angklung, sosial, emosi.

PENDAHULUAN

Musik mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Musik bukan hanya sekedar hiburan, melainkan dapat pula berfungsi sebagai pengembang atau pembentuk aspek mental (inteligensi), fisik, emosi, dan sosial, baik bagi yang melakukan maupun yang mendengarkan (menikmatinya). Dengan demikian, musik dapat dijadikan wahana bagi pembentukan sikap manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembelajaran musik di sekolah umum dengan sekolah luar biasa (SLB) tentunya tidak bisa disamakan. Memberikan pembelajaran musik pada anak normal tidak terlalu rumit. Hal ini berbeda halnya dengan

anak berkebutuhan khusus pada umumnya, kecuali barangkali untuk anak tunanetra.

Salah satu anak yang termasuk berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Dalam kehidupan sosial anak tunagrahita memiliki kecenderungan bergaul dengan anak yang usianya lebih muda darinya. Selain itu, mereka kurang memiliki kematangan dalam mempertimbangkan sesuatu. Dampaknya, mereka mudah terpengaruh dan kurang mampu memikirkan akibat dari perbuatannya. Dalam segi emosi, anak tunagrahita cenderung kurang memperlihatkan emosi yang stabil. Mereka kurang dapat membedakan rasa senang/tidak senang, rasa haru, harga diri dan sering kali

memperlihatkan emosi yang meledak-ledak atau sebaliknya.

Musik dapat dijadikan sebagai alat terapi bagi orang-orang berkebutuhan khusus, terutama dalam pengembangan interaksi dan komunikasi. Dengan penggunaan bunyi dan musik dapat memunculkan hubungan antara individu dan terapis untuk mendukung dan menguatkan secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Tidak heran jika sekolah-sekolah di luar negeri sering mengutamakan pembelajaran musik, karena dianggap dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan, terutama terhadap aspek perkembangan kognitif dan kecerdasan emosional (EQ).

Perkembangan sosial dan emosi yang baik, sangat diperlukan karena anak adalah makhluk pribadi dan sosial yang dalam kehidupan sehari-hari menuntut kemampuan untuk mengelola emosi dalam hubungannya dengan kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Terutama dalam relasi sosial dengan orang lain, sehingga mampu menciptakan pergaulan yang luas secara memuaskan. Anak memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhkan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui, dan dihargai, serta

berkeinginan pula untuk diperhitungkan dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya.

Seni musik angklung merupakan musik tradisional khas Jawa Barat yang relatif mudah, murah, menarik, dan merakyat dan saat ini banyak dikembangkan di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Di lingkungan sekolah luar biasa, pembelajaran musik angklung umumnya tidak dilaksanakan secara rutin, namun bersifat insidental. Misalnya, hanya diajarkan ketika akan ditampilkan untuk acara-acara khusus seperti perlombaan atau penerimaan tamu sekolah.

Musik angklung yang dalam implementasinya dilaksanakan secara kelompok, pada hakekatnya mengandung berbagai nilai yang sangat berguna bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosi anak. Sebab, disamping menyenangkan, dalam memainkan musik angklung, anak dituntut untuk belajar keteraturan, keserasian, ketertiban, kesabaran, dan kontrol diri.

Mencermati hal di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR). Adapun desain SSR yang digunakan adalah desain A-B-A', yang memiliki 3 fase yaitu: (1) baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A'). Menurut Sunanto (2005:61), desain ABA menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Dalam penelitian ini, fase baseline-1 (A) dilakukan selama empat sesi, fase intervensi (B) delapan sesi, dan fase

baseline-2 (A') empat sesi. Dalam penelitian ini, setiap sesi intervensi dilaksanakan selama 60 menit.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C Asih Manunggal Bandung dan dijadikan sebagai subjek penelitian atau kasus adalah dua orang siswa kelas II SMPLB, masing-masing adalah AR dan SR. Secara fisik AR dan SR sama seperti anak normal pada umumnya, hanya saja dia kurang bergaul dengan teman sekelasnya ataupun dengan kelas lain. AR lebih suka berdiam diri di kelas. Jarang sekali berbicara, dia akan

menjawab seperlunya bila ditanya dan tidak pernah memulai bertanya atau menyapa orang terlebih dahulu. Namun relatif sensitif dan mudah terpancing emosinya. Sedangkan AR juga kurang dapat mengekspresikan marah, senang atau sedih. Emosinya cenderung datar.

Untuk pengumpulan data penelitian, yaitu kemampuan emosi dan sosial anak, dilakukan melalui teknik pengamatan atau observasi dengan daftar cocok (checklist) yang berisi seperangkat perilaku yang diharapkan muncul sebagai cermin kemampuan sosial dan emosinya dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian dihitung melalui persentase. Untuk menjamin validitas instrumen yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba melalui teknik penimbangan

(*judgment*) oleh tiga orang dosen PLB FIP UPI dan hasilnya menunjukkan bahwa persentase rata-ratanya = 98,7%, yang berarti instrumen dapat digunakan. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba di SLB Teratai dan SLB Purnama Asih Bandung. Setelah dianalisis melalui teknik Spearman-Brown, ditemukan bahwa 1,00 yang berarti memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Setelah semua data diperoleh, kemudian masing-masing data baseline-1, intervensi, dan baseline-2 dibuat analisis deskriptif melalui grafik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam membaca dan memahami data. Adapun grafik yang digunakan menggunakan bentuk grafik garis dan grafik batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, dijadikan variabel terikat atau target behavior dalam penelitian ini yaitu perkembangan sosial dan emosi.

Selanjutnya, berikut ini adalah deskripsi hasil-hasil penelitian terhadap subyek 1 (AR) maupun subyek 2 (SR).

Subyek 1 (AR)

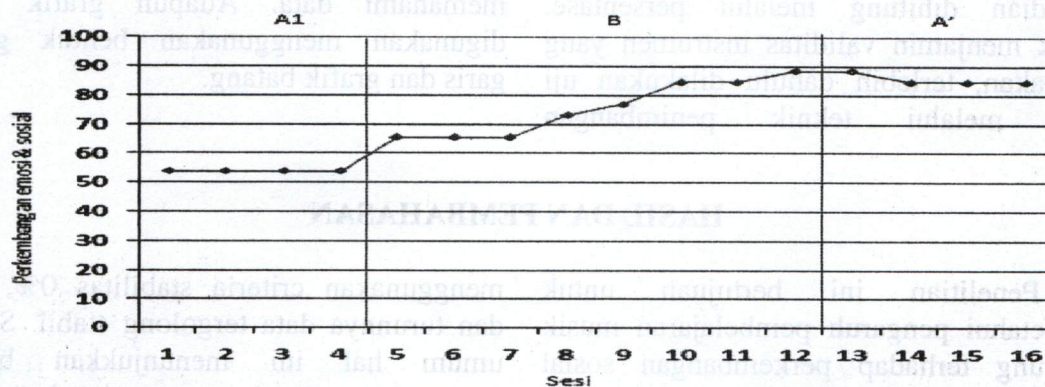
Berdasarkan data tabel, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 (A), dari empat sesi yang dilakukan, masing-masing memiliki nilai persentase yang sama, yaitu 53,85%. Dengan kata lain, pada kondisi baseline tidak terjadi kenaikan atau penurunan persentase atas perilaku subjek yang muncul dalam perilaku sosial dan emosi. Berdasarkan analisis stabilitas

menggunakan criteria stabilitas 0%, naik dan turunnya data tergolong stabil. Secara umum hal ini menunjukkan bahwa persentase perkembangan sosial dan emosi pada kondisi baseline-1 (A) stabil, sehingga dapat segera diberikan intervensi.

Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi, dengan persentase masing-masing 65,38%, 65,38%, 65,38%, 73,07%, 76,92%, 84,61%, 84,61%, 88,46%. Pada sesi 5 sampai 7 grafik cenderung datar yaitu 65,38% dan terjadi kenaikan dari sesi 8 sampai 12 dan persentase yang tertinggi adalah 88,46%. Sedangkan hasil perhitungan *trend stability* terjadi peningkatan sebesar 25%, namun bersifat variabel (tidak stabil). Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke 5) dan terakhir (sesi ke 12) dengan perubahan level (level change) = (23,08%).

Tabel 1
Data Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Subjek I (AR)

Baseline-1 (A)			Intervensi (B)			Baseline-2 (A')		
Sesi	Skor	%	Sesi	Skor	%	Sesi	Skor	%
1	14	53,85	5	17	65,38	13	23	88,46
2	14	53,85	6	17	65,38	14	22	84,61
3	14	53,85	7	17	65,38	15	22	84,61
4	14	53,85	8	19	73,07	16	22	84,61
			9	20	76,92			
			10	22	84,61			
			11	22	84,61			
			12	23	88,46			
Σ	56	215,40	Σ	157	603,81	Σ	89	342,29
Rata-rata	14	53,85	Rata-rata	19,62	75,46	Rata-rata	22,25	85,57



Grafik 1
Perkembangan Emosi dan Sosial Subyek 1 (AR)

Pada kondisi baseline-2 (A'), terdapat empat sesi dengan persentase masing-masing 88,46%, 84,61%, 84,61%, 84,61%. Tidak terjadi peningkatan persentase pada awal baseline-2 (A'), terjadi penurunan persentase pada sesi ke 14 dari sesi 14 grafik cenderung datar (dari 88,46%-84,61%). Sedangkan menurut perhitungan trend stability penurunan tersebut terjadi secara stabil sebesar 100%. Pada sesi baseline-2 (A') tampak adanya perubahan dari sesi 14 sampai terakhir datar, (level change) menurun (-3,85%).

Melihat kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A') adalah stabil (tidak mengalami kenaikan dan penurunan). Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A) ke kondisi intervensi (B)

menaik. Disamping itu perubahan level yakni persentase sesi terakhir (keempat) pada baseline-1 (A) 53,85% dan sesi pertama (ke lima) pada kondisi intervensi (B) 65,38%, menaik sebanyak 11,53%. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Pada fase baseline-1 sesi terakhir ke fase intervensi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 11,53%, hal ini menunjukkan pada intervensi pertama sudah ada peningkatan dari sebelumnya 53,85% menjadi 65,38%. Sedangkan *change in level* pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 sesi pertama pada A' menunjukkan persentase yang tetap.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan anantara rata-rata baseline-1 (A'), intervensi (B), dan baseline (A') juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 53,85% (baseline-1/A), menjadi 76,46% (intervensi/B), dan 85,57% (baseline-2/A'). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang

diberikan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi subyek.

Subyek 2 (SR)

Hasil penelitian terhadap target behavior subyek 2 (SR), yaitu perkembangan emosi dan sosial, dapat ditabelkan sebagai berikut:

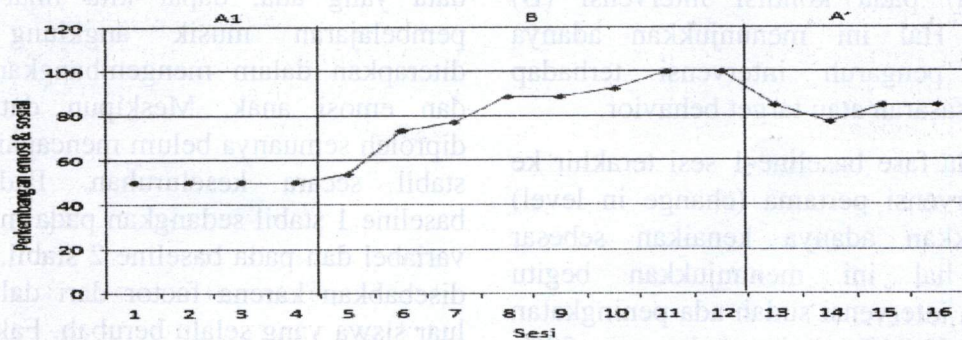
Tabel 2
Data Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Subjek 2 (SR)

Baseline-1 (A)			Intervensi (B)			Baseline-2 (A')		
Sesi	Skor	%	Sesi	Skor	%	Sesi	Skor	%
1	13	50	5	14	53,84	13	22	84,61
2	13	50	6	19	73,07	14	20	76,92
3	13	50	7	20	76,92	15	22	84,61
4	13	50	8	23	88,46	16	22	84,61
			9	23	88,46			
			10	24	92,30			
			11	26	100			
			12	26	100			
Σ	52	200	Σ	175	673,05	Σ	86	330,75
Rata-rata	13	50	Rata-rata	21,87	84,13	Rata-rata	21,50	82,68

Data tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase pencapaian perkembangan sosial dan emosi pada setiap sesi dalam kondisi baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A').

Pada kondisi baseline-1 (A), terdapat empat sesi dengan persentase yang sama

untuk masing-masing sesi, yaitu = 50 %. Pada kondisi baseline tidak terjadi kenaikan atau penurunan persentase atas perilaku subjek yang muncul dalam perilaku sosial dan emosi.



Grafik 2
Data Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Subjek 2 (SR)

Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi, dengan persentase masing-masing 53,84%, 73,07%, 76,92%,

88,46%, 88,46%, 92,30%, 100%,100%. Pada sesi 5 sampai 7 grafik cenderung naik yaitu sampai 76,92%, dan terjadi kenaikan

dengan jumlah yang sama yaitu pada sesi 8 dan 9 yaitu 88,46%, kemudian terjadi kenaikan pada sesi 10 sampai 12, pada sesi 11 dan 12 terjadi kenaikan dengan jumlah yang sama yaitu dengan nilai paling tinggi yaitu 100%. Sedangkan menurut perhitungan trend stability peningkatan tersebut terjadi secara variabel (tidak stabil) sebesar 62,5%. Pada sesi intervensi (B) tampak adanya perubahan dari sesi pertama (sesi ke 5) dan terakhir (sesi ke 12) (level change) meningkat (46,16%).

Pada kondisi baseline-2 (A'), terdapat empat sesi dengan persentase masing-masing 84,61%, 76,61%, 84,61%, 84,61%. Pada sesi ke 13 (baseline-2) terjadi penurunan persentase yaitu dari 100% menjadi 84,61%, dan terjadi penurunan lagi pada sesi 14 menjadi 76,61% dan terjadi kenaikan kembali pada sesi 15 dan 16 dengan persentase yang sama yaitu 84,61 seperti jumlah persentase pada sesi ke 13 yaitu 84,61. (level change) tidak meningkat yaitu (0%).

Melihat kecenderungan arah grafik dari kondisi baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A') adalah menaik dan menurun. Perubahan arah grafik pada kondisi baseline-1 (A) ke kondisi intervensi (B) menaik. Disamping itu perubahan level yakni persentase sesi terakhir (keempat) pada baseline-1 (A) 50% dan sesi pertama (ke lima) pada kondisi intervensi (B) 53,84%. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Pada fase baseline-1 sesi terakhir ke fase intervensi pertama (change in level) menunjukkan adanya kenaikan sebesar 3,84%, hal ini menunjukkan begitu diberikan intervensi sudah ada peningkatan menjadi 53,84% dari sebelumnya 50%. Sedangkan change in level pada intervensi (B) sesi terakhir ke baseline-2 sesi pertama pada A' terjadi penurunan sebesar -15,39%.

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, perbandingan anatara rata-rata baseline-1

(A), intervensi (B), dan baseline (A') (grafik 4.4) juga menunjukkan perubahan yang membaik dari rata-rata 50% (baseline / A), menjadi 84,13% (intervensi / B), dan 84,68% (baseline/A'). Hal ini menunjukkan bahwa dengan intervensi subjek dapat berkembang sosial dan emosinya.

Hasil pengolahan dan analisis data terhadap subyek penelitian (AR dan SR) di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran musik angklung dapat mengembangkan sosial dan emosi anak. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan pada subyek 1 (AR) terdapat hasil dengan perhitungan mean level pada setiap fase yaitu 53,85% pada fase baseline-1, lalu terjadi kenaikan pada saat intervensi 21,62 menjadi 75,47%, dan terjadi kenaikan lagi pada saat baseline-2 sebesar 10,1 menjadi 85,57% (baseline-2 / A'). Sedangkan pada subyek ke II (SR) terdapat hasil perhitungan dengan mean level pada setiap fase yaitu 50% pada baseline-1, kemudian terjadi kenaikan 34,13 menjadi 84,13% pada saat intervensi, dan terjadi sedikit penurunan pada baseline-2 yaitu -1,47 menjadi 82,68%.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan. Setelah menganalisis data yang ada, dapat kita lihat bahwa pembelajaran musik angklung dapat diterapkan dalam mengembangkan sosial dan emosi anak. Meskipun data yang diperoleh semuanya belum mencapai tingkat stabil secara keseluruhan. Pada fase baseline 1 stabil sedangkan pada intervensi variabel dan pada baseline 2 stabil. Hal ini disebabkan karena factor dari dalam dan luar siswa yang selalu berubah. Faktor dari dalam misalnya kurang percaya diri dan malas, sedangkan factor dari luar adanya pengaruh dari temannya untuk lebih memilih bermain bersamanya ketimbang bermain angklung.

Terlepas beberapa factor yang menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan dari intervensi yang diberikan terhadap subyek, ada beberapa hal yang membuat subyek tetap untuk melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Bermain angklung adalah pembelajaran yang sifatnya sosial, menyenangkan, dan dapat menarik perhatian dan antusiasme subyek.
2. Kegiatan bernyayi dan menari menambah daya tarik subyek untuk mau terus belajar bermain angklung.

Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pada subyek

sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui perlakuan yang tidak berubah-ubah, berkesinambungan, dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif lama. Pemberian intervensi dilakukan sebanyak delapan sesi dalam delapan hari berturut-turut. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembelajaran musik angklung ini memberikan hasil positif terhadap perkembangan sosial dan emosi pada anak tunagrahita ringan, hal tersebut dapat dilihat dalam tampilan grafik yang menunjukkan bahwa perubahan trendnya cenderung meningkat.

KESIMPULAN

Musik angklung merupakan salah satu jenis musik tradisional Jawa Barat yang mengandung nilai-nilai positif bagi pengembangan berbagai aspek kehidupan. Belajar musik angklung, disamping menyenangkan, juga menuntut seorang individu untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan mengontrol diri dengan baik. Bagi anak tunagrahita ringan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran musik angklung dapat

dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan sosial dan emosinya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan meningkatnya persentase ketrampilan sosial dan emosi pada subyek penelitian, yaitu AR dan SR. Implikasinya, untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan, pembelajaran musik angklung dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi para guru di sekolah-sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2001). *Terapi Musik bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Pendawa
- Campbell, David. (1995). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Delphie, B. (2005). *Bimbingan Perilaku Adaptif*. Malang: Elang Mas
- Depdikbud. (1975). *Penuntun Bermain Angklung*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kesenian
- Depdikbud (1990 / 1986). *Deskripsi Pembinaan Dan Pengembangan Musik Angklung Di Saung Angklung Udjo*. Bandung: Bandung: Depdikbud Kanwil Jabar.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hamdju, A. dan Armillah, W.. (1984). *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

- Hanafiah, C.F (1996). *Upaya Guru Dalam Memberikan Pelajaran Angklung Sebagai Salah Satu Kegiatan Ekstrakurikuler*. Bandung: PLB FIP IKIP (Skripsi)
- Prayitno E. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti-PPLPTK
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sujana, A (2008). *Pembelajaran angklung Reak Dalam Pelajaran Kesenian (Seni Budaya) di Kelas VII SMP Negeri I Situraja Kabupaten Sumedang*. Bandung: Jurusan Seni Musik SI FPBS UPI (Skripsi)
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sunanto, J. Koji, T. Dan Hideo, N. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukaba: Cried University

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Asri (2001). *Teori Musik bagi Anak*. Jogyakarta: Bandung: CV Pustaka
- Campbell, David (1995). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- Depdikbud (2005). *Bimbingan Perilaku Anak*. Bandung: Erlang Mas
- Depdikbud (1975). *Penilaian Bermain Anak*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kesenian
- Depdikbud (1990 / 1986). *Desain dan Pengembangan*
- Musi Angklung Di Smp Angklung Ujo Bandung. Bandung: Depdikbud Kanwil Jabar
- Depdikbud (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Handjar, A dan Amillah W (1987). *Penelitian Seni Musik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya